

**FRAMING PERSOALAN INDONESIA MELALUI FILM DOKUMENTER MODEL
DIRECT CINEMA
(STUDI PADA FILM-FILM DOKUMENTER TERBAIK, PROGRAM EAGLE
AWARD COMPETITIONS DI METRO TV)**

*Frames Indonesia Issues Through Direct Cinema Documentary
Film On Television (Framing Analysis of the 3 Best Documentary Film, Eagle Award
Competitions Program at Metro TV)*

Novin Farid Styo Wibowo

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang
Email : novinsky_tbk@yahoo.com

ABSTRACT

The research discusses the problems Indonesia are framed through a model of direct cinema documentary film at the Eagle Award Competitions program in Metro TV. This study uses framing analysis Zhongdang Pan & Kosicki used to see how the reality of problems of Indonesia are structured, told, written and emphasized in the construction of a documentary film. Conclusions obtained from this study that Indonesia framed the problem into three issues of health, social welfare and social justice. Construction is built of each film directs viewers in impression to the government as the guilty party that caused these problems and sympathetic to the heroic actions of the main subject in solving problems.

Keyword: Framing, Indonesia Issues, Documentary, Direct Cinema, Eagle Award Competitions Program

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai persoalan-persoalan Indonesia yang dibingkai melalui film dokumenter model *direct cinema* pada program Eagle Award Competitions di Metro TV. Penelitian ini menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Kosicki yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas persoalan Indonesia disusun, diceritakan, ditulis dan ditekankan dalam konstruksi film dokumenter. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa persoalan Indonesia dibingkai kedalam tiga isu kesehatan, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial dengan konstruksi yang mengarahkan penonton atas kesan pemerintah sebagai pihak bersalah yang menyebabkan munculnya persoalan dan simpatik kepada subyek film atas tindakan heroik dalam menyelesaikan persoalan dilingkungannya.

Kata Kunci: *Framing*, Persoalan Indonesia, Film Dokumenter, *Direct Cinema*, Program Eagle Award Competitions.

PENDAHULUAN.

Penelitian ini berusaha melihat cara pandang media massa dalam membingkai realitas tentang persoalan-persoalan di Indonesia melalui film dokumenter di televisi. Metro TV membuat sebuah program dengan nama Eagle Award Competitions yakni sebuah kompetisi film dokumenter untuk anak muda Indonesia dengan melakukan tindakan kritis terhadap sebuah peristiwa yang terjadi di Indonesia. Program ini adalah program

tahunan dalam special program yang dikelola dan dibiayai penuh oleh Metro TV. Sejak tahun 2005 program ini menyoroti tentang berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Berikut ini tema-tema besar dan film-film dokumenter terbaik Eagle Award Competitions setiap tahunnya:

- **Mencari Indonesia** (2005) “Joki Kecil”,

- **Selamatkan Indonesiaku** (2006) “Suster Apung”,
- **Hitam Putih Indonesiaku** (2007) “Kepala Sekolahku Pemulung”,
- **Hijau Indonesiaku** (2008) “Prahara Tsunami Bertabur Bakau”,
- **Indonesia Kreatif** (2009), “Gorilla dari Gang Buntu”
- **Cerdas Indonesiaku** (2010) “Hong”
- **Bagimu Indonesia** (2011) “Presiden Republik Abu-abu”
- **Indonesia Tangguh** (2012)
- **Harmoni Indonesia** (2013)

Tema yang diusung Eagle Award berbeda-beda, disesuaikan dengan isu yang berkembang pada tahun tersebut. Tema ini di dapat oleh Eagle Award melalui penjajagan dan riset isu yang berkembang di masyarakat.

Film dokumenter dianggap menarik untuk di analisis oleh peneliti karena mirip dengan berita akan faktualitasnya, dokumenter lebih kental dengan usaha menginterpretasi fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai esensial dan eksistensial serta dikaji secara mendalam. Film dokumenter juga sarat dengan bingkai dan konstruksi tentang realitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam film, sejak awal dari penentuan ide/tema hingga film selesai. Sehingga Joris Ivens (1969:26) dalam bukunya “*Camera & I*”, karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dibuat oleh pembuat film dokumenter. Atau dalam ungkapan lain “*you can show what you are*”. Peranan seorang pencipta film dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga khalayak merasakan betapa peristiwa itu menjadi sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan, dengan memberikan penafsiran lewat penyusunan kata yang akhirnya memberikan makna bagi fakta-fakta tersebut bagi lingkungannya.

Film-film dokumenter dalam Program Eagle Award, menggunakan pendekatan model dokumenter *Direct Cinema*,

pendekatan ini dipelopori oleh Robert Drew, model ini dikatakan juga sebagai film *truth* (film kebenaran) dimana pembuat film memilih pasif dan menanti apa yang bakal terjadi dihadapan kamera. Dziga Vertov mengatakan “kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan menceritakan suatu yang objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film”. Model ini biasanya tidak menggunakan narasi (*voice over*) dari pembuat film, namun kadang memanfaatkan pernyataan-pernyataan alami dan spontan subyek yang difilmkan. Model ini percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak bak sebuah cermin bagi suatu realitas. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga pembuat film hanya sebagai alat bantu untuk merefleksikannya ke layar (Tanzil, 2010:11).

Penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* pada film-film dokumenter model *Direct Cinema* yang digunakan oleh Metro TV untuk membongkai persoalan-persoalan di Indonesia. Dengan menggunakan analisis ini menurut Eriyanto (2009:3) akan dipahami bagaimana media media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan. Serta bagaimana aspek tertentu ditonjolkan dan ditekankan oleh media.

Untuk menganalisis film-film ini, peneliti menggunakan perangkat framing dari Zongdang Pan dan Kosicki yang lebih fokus kepada interpretasi teks dan struktur teks dengan empat struktur analisisnya. Empat struktur teks ini terdiri dari Sintaksis yakni melihat bagaimana fakta disusun dengan mengamati bagaimana headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan-pernyataan dan penutup. Kemudian Skrip yakni melihat bagaimana fakta dikisahkan/diceritakan, dengan melihat kelengkapan unsur-unsur kelengkapan berita 5W+1H, apakah ditampilkan secara berimbang ataukah disembunyikan satu atau beberapa

unsurnya. Tematik yakni melihat bagaimana fakta ditulis dengan melihat koherensi, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat, kata ganti dan sebagainya. Retoris yakni bagaimana fakta ditekankan dengan melihat leksikon, grafis dan metafora yang digunakan dalam teks. Kemudian untuk memudahkan memahami perangkat ini, teori *hierarchy level of influence* oleh Shoemaker and Reese akan membantu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi isi teks yakni level individual, rutinitas media, organisasi, ekstramedia dan ideologi. Sehingga teks yang muncul adalah hasil konstruksi yang melewati beberapa level tersebut.

Dari pemaparan di atas peneliti mengajukan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana *Framing* Persoalan-Persoalan di Indonesia melalui Film Dokumenter Model *Direct Cinema* di Televisi?
- Bagaimana Konstruksi Realitas atas persoalan-persoalan di Indonesia dalam film-film dokumenter melalui pendekatan model *Direct Cinema* di Televisi?

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam *setting* yang alamiah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial itu menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. penelitian reflektif berusaha merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek terkait dengan realitas tersebut (Suyanto, 2006: 225-226).

Paradigma konstruktivis dilihat melalui empat dimensi penilaian yakni secara ontologis, realitas konstruksi sosial dilihat dari

kebenaran relatif, karena bergantung pada konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial dan kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia. Dalam penelitian ini terdapat banyak konstruksi dari berbagai konstruksi dan tidak ada proses yang mendasar terhadap akhir kebenaran atau kepalsuan, maka relativitas akan diambil sebagai jalan tengah karena dapat membuka peluang konstruksi yang lebih mendekati kebenaran. Secara Epistemologi, melihat pemahaman atas suatu realitas atau temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Secara metodologis, pendekatan ini menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dan obyek penelitian untuk merekonstruksi fenomena yang akan diteliti, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pengidentifikasian keragaman konstruksi yang muncul. Aspek Aksiologis, menjabarkan etika, nilai atau moral merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu penelitian, dimaksudkan untuk merekonstruksi realitas sosial secara dialektik antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti (Salim, 2001: 43-46).

Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana istilah kualitatif menunjuk pada suatu penekanan atas proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas atau pun frekuensi. Penelitian kualitatif memberi penekanan pada sifat bentuk sosial realitas, hubungan akrab antara peneliti dan objek yang diteliti, dan kendala-kendala situasional yang menyertai penelitian. Penelitian kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan suatu penelitian kualitatif dilandasi oleh beberapa asumsi dasar tentang realitas sosial, hubungan peneliti dengan realitas sosial dan cara peneliti mengungkapkan realitas sosial tersebut (Denzin 2000: 8),

Penelitian kualitatif memfasilitasi studi mengenai isu-isu secara detail dan mendalam.

Mendekati lapangan tanpa dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan sehingga memberikan kontribusi suatu analisis yang penuh, kedalaman, keterbukaan, dan detail dalam penelitian kualitatif (Patton, 2002: 14).

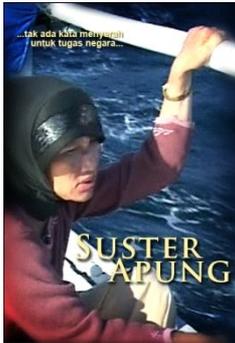
Dalam penelitian kualitatif, bukti empirik didasarkan atas hal-hal yang bersifat diskurtif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskurtif. Data jenis ini umumnya akan dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum melakukan analisis, yang kemudian diinterpretasi dan diambil kesimpulannya. Hal yang dibutuhkan penelitian kualitatif adalah keterwakilan substansi dari data atau informasi yang kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi (Pawito, 2007:89)

Bahan Penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) film terbaik Eagle Award Competitions periode tahun 2006, 2007 dan 2011. Penelitian akan menganalisis teks film ini baik teks audio maupun teks visualnya.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak Metro TV (Eagle Award). Data wawancara ini digunakan untuk membantu dan membandingkan interpretasi teks khususnya berkenaan pada aspek-aspek yang mempengaruhi media dalam produksi teks dan konstruksi atas realitas. Film dokumenter yang akan di analisis yakni:

Tabel 1. Bahan penelitian

TEMA	JUDUL FILM DOKUMENTER TERBAIK	TAHUN
Selamatkan Indonesiaku 	Suster Apung 	2006
Hitam Putih Indonesiaku 	Kepala Sekolahku Pemulung 	2007
Bagimu Indonesia 	Presiden Republik Abu-Abu 	2011

Film ini dipilih peneliti sebagai bahan analisis utama dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- Film-film ini adalah film terbaik yang dipilih oleh Metro TV dan Juri ditahunnya
- Khusus untuk film *Suster Apung* dan *Kepala Sekolahku Pemulung*, pilihan peneliti lebih kepada aspek popularitas dan intensitas dimana untuk kedua film ini Metro TV memutar ulang film lebih dari lima kali hingga tahun 2011, dibanding film-film lain yang hanya diputar sekali saat kompetisi berlangsung. Selain itu subyek (tokoh utama) dalam film di *follow up* dan di undang secara khusus dalam program Metro TV; *Kick Andy*. Kedua film ini juga mewakili Metro TV dan mendapat penghargaan dalam berbagai festival film dokumenter nasional dan internasional.
- Khusus untuk film *Presiden Republik Abu-Abu*, peneliti memilih pada aspek kebaruan film yang diproduksi tahun 2011. Selain itu berdasarkan TOR (Term Of Reference), program *Eagle Award Competition* pada tahun tersebut mencoba merangkum tema-tema sejak tahun 2005 hingga 2011, menjadi satu tema besar. Sehingga film terbaik di tahun 2011 dianggap mewakili keseluruhan tema yang pernah diangkat program *Eagle Award Competition*.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan menggunakan perangkat *framing* Zongdang Pan dan Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kedalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana

seseorang memaknai peristiwa dapat dilihat dari tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan dan konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi jendela melalui mana makna yang tersirat dalam berita menjadi terlihat.

Dalam pendekatan ini, dapat dibagi dalam empat struktur besar.

- Struktur **Sintaksis**; berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita
- Struktur **Skrip**; berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi bercerita cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita.
- Struktur **Tematik**, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
- Struktur **Retoris**, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar untuk menekankan arti tertentu.

Keempat struktur tersebut bisa dilihat dengan menggunakan bagan dibawah ini

Tabel 2. Struktur Framing Zongdang Pan & Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIANALISA
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Eriyanto, 2009:254-256)

Penelitian ini akan menganalisis teks film dokumenter, dimana didalamnya terdapat teks audio dan teks visual. Analisis akan dilakukan terhadap kedua unsur ini secara bersamaan. Secara teknis, akan dilakukan skrip (penulisan) pada teks audio dan teks visual, yakni mencatat kembali (dalam bentuk tulisan) pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh subyek yang difilmkan dan *shot-shot* yang dimunculkan baik itu rekaman adegan maupun tulisan-tulisan yang terdapat di dalam gambar.

Pada struktur sintaksis, peneliti mencoba melihat bagaimana pernyataan-pernyataan dan *shot-shot* dalam film dokumenter disusun sedemikian rupa (bagaimana judul film, latar yang dibangun, siapa saja yang di wawancara dan apa saja pernyataan yang dimunculkan). Teks dilihat sebagai sebuah kisah yang mempunyai awalan, adegan, klimaks dan akhir. Dalam penelitian ini untuk memudahkan penelitian dibuatkan tabel seperti berikut:

Tabel 3. Skema cerita

Scene	Tahapan

Pada struktur skrip, penelitian ini melihat bagaimana fakta-fakta ini diceritakan, peneliti melihat unsur kelengkapan *who, what, when, why*, dan *how* dalam kisah yang disajikan,

dengan melihat mana unsur yang ditekankan, dkecilkan atau bahkan dihilangkan.

Pada struktur tematik yang dianalisis yakni mengenai bagaimana skema cerita, melihat koherensi (antar gambar (*shot*) atau antar pernyataan subyek, antar *scene*, dan antar *sequence*), apakah gambar dan pernyataan satu mendukung pernyataan lain atau dikontraskan atau sengaja dihubungkan dalam koherensi sebab-akibat.

Pada struktur retorik, penelitian akan menganalisis unsur leksikon yakni pilihan-pilihan pernyataan dan gambar (*shot*) yang ditonjolkan dalam film, melihat apakah pernyataan dan gambar tertentu cenderung dikuatkan atau malah dilemahkan dengan "label-label" tertentu, termasuk menganalisa metafora-metafora yang dipakai dalam teks dalam bentuk pernyataan atau gambar (*shot*) untuk menggantikan pernyataan atau gambar yang umum digunakan. Hal lain yang juga dilakukan adalah penggunaan tulisan-tulisan (berupa data-data), foto-foto atau grafis tertentu dalam film dokumenter untuk menunjukkan bahwa bagian tersebut menonjol dan berbeda agar mendapatkan perhatian lebih dari penonton.

Dalam penelitian ini, ada beberapa aspek yang digunakan peneliti untuk membantu menganalisa dan menginterpretasi empat struktur diatas, aspek-aspeknya diantaranya:

Tabel 4. Aspek analisis

Aspek Naratif	Aspek Sinematik
1. Tokoh	1. <i>Mise-en-scene</i>
2. Masalah	(segala hal yang
3. Konflik	berada didepan
4. Tempat	kamera, terdiri dari:
5. Waktu	a. Setting
6. Plot/alur	b. Tata cahaya
	c. Kostum
	d. Make up
	2. Sinematografi
	3. Editing
	4. Suara/ilustrasi

Unit struktur fisik film yang digunakan untuk menganalisis teks yakni melalui unit *shot* dan *scene*. Kemudian untuk pola struktur naratif, teks akan dibagi dalam pembabakan tertentu dengan deskripsi *scene* secara detail melalui deskripsi visual dan audio. Secara sederhana teks film dokumenter yang dianalisis disajikan berikut ini:

Tabel 5. Transkrip analisis

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Visual</i>	<i>Audio</i>

Pada tahap akhir analisa teks, kemudian diringkas dengan sebuah tabel, yakni:

Tabel 6. Ringkasan analisis

<i>Frame:</i>	
Elemen	Strategi Konstruksi

Setelah proses analisa data, pada tahapan selanjutnya peneliti melakukan pembahasan dan interpretasi atas analisa yang telah dilakukan. Pembahasan dilakukan dengan menyederhanakan data, mengaitkan data temuan dengan teori-teori tertentu, menginterpretasi data temuan dengan hasil wawancara pihak terkait dalam produksi teks film.

Kriteria Kualitas Data

Penelitian ini yang menggunakan paradigma konstruktivisme dimana untuk

mengetahui *Goodness of quality criteria* bisa dilihat melalui dua cara yakni dilihat dari *trustworthiness* dan *authenticity* (Denzin, 2000:180).

- ***Trustworthiness***

Dalam menciptakan kepercayaan, cara yang paling penting bagi peneliti kualitatif adalah bagaimana ia menyajikan bukti. Seorang peneliti kualitatif menyajikan data secara detail hingga membuat pembaca merasa terlibat dalam penelitian yang disampaikan. Seorang peneliti kualitatif memberikan data lalu menerjemahkannya, mendefinisikan situasi hingga mampu dimengerti (Neuman, 2006: 153-154). Kriteria-kriteria untuk mengevaluasi kepercayaan adalah kredibilitas, kemampuan untuk ditransfer (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kemampuan untuk dapat dikonfirmasi (*confirmability*) (Daymon dan Holloway, 2008: 145).

- ***Authenticity***

Otentisitas dalam penelitian bisa dilihat ketika strategi yang digunakan memang sesuai untuk pelaporan gagasan para partisipan/ media yang diteliti menunjukkan yang sesungguhnya. Yaitu ketika riset tersebut dilaksanakan secara *fair*, dan membantu partisipan serta kelompok sejenis untuk memahami dunia mereka dan memperbaikinya (Daymon dan Holloway, 2008: 144).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan mengenai Indonesia dibingkai kedalam tiga film dokumenter *direct cinema* yang mengangkat isu berbeda-beda. Film-film yang dianalisis ini menggunakan model *direct cinema* dengan bentuk *interactive documentary*, yakni menurut Buckland (2008:146-147) dalam bentuk ini pembuat film berusaha berinteraksi langsung dengan subyek yang difilmkan. Hal pokok yang

dilakukan disini yakni melakukan wawancara dengan subyek, wawancara bisa jadi tentang apa yang dialami subyek, opini subyek atas kejadian tertentu. Pembuat film kemudian menyusun cerita film dari pernyataan-pernyataan subyek, dan pernyataan tersebut diolah sedemikian rupa, saling dikaitkan, didukung dan dikontraskan antar pernyataan sumber-sumber yang berbeda. Posisi pembuat film disini adalah berada ditengah-tengah antara subyek film dengan penonton, atau bisa dikatakan sebagai mediator. Dia sebagai jembatan cerita subyek film dengan penonton. Peran lebih jauh pembuat film yakni memilih pernyataan-pernyataan dan gambar-gambar yang akan ditampilkan sesuai dengan fakta dan perspektif si pembuat film atas realitas yang difilmkan kedalam sebuah paket film dokumenter.

Analisis yang dilakukan dalam film dokumenter ini mempunyai perbedaan dalam hal persoalan dan isu yang diangkat. Isu pertama yakni mengenai persoalan kesehatan melalui film *Suster Apung*, mengangkat

perjuangan seorang perawat dalam menjalankan pekerjaannya dengan keterbatasan fasilitas di kepulauan Liukang Tangaya di selatan Pulau Sulawesi. Isu kedua yakni mengenai persoalan kesejahteraan sosial melalui film *Kepala Sekolahku Pemulung*, mengangkat perjuangan seorang Kepala Sekolah Madrasah Swasta di Jakarta yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung akibat tekanan ekonomi. Isu ketiga yakni mengenai persoalan keadilan sosial melalui film *Presiden Republik Abu-Abu*, mengangkat tentang perjuangan Ricardo Hutahahea yang mengabdikan dirinya untuk kepentingan warga Kampung Beting atas hak-hak sipilnya yang tidak mendapat pengakuan sebagai warga negara akibat dicabut kepemilikan tanahnya oleh pemerintah.

Ketiga persoalan ini kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat framing Zhondang Pan dan Konciki melalui empat struktur analisis, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Secara ringkas berikut tabelnya:

Tabel 7. Ringkasan Analisis Keseluruhan

Elemen	<i>Suster Apung</i>	<i>Kepala Sekolahku Pemulung</i>	<i>Presiden Republik Abu-Abu</i>
Frame	Persoalan Kesehatan	Persoalan Kesejahteraan	Persoalan Keadilan Sosial
Sintaksis	Skema film disusun dan dibangun menggunakan struktur tiga babak dengan <i>single plot</i> dan pola <i>nonlinier</i> .	Skema film dikonstruksi dengan susunan yang menggunakan struktur tiga babak dengan <i>single plot</i> dan pola <i>nonlinier</i> .	Konstruksi film disusun secara skematis dengan menggunakan struktur tiga babak dengan <i>single plot</i> dan <i>nonlinier</i> .
	Film disajikan dalam bentuk <i>restricted narration</i> dan diakhiri secara <i>open ending</i> .	Film disajikan dalam bentuk <i>restricted narration</i> dan diakhiri secara <i>open ending</i> .	Film disajikan dalam bentuk <i>restricted narration</i> dan diakhiri secara <i>open ending</i> .
	Latar: 1. Jauhnya akses kesehatan ke pusat oleh calon pasien dari pulau dimana dokter hanya ada dipusat 2. Akses informasi tentang pelayanan kesehatan di pusat yang tidak diketahui calon pasien 3. Beratnya pekerjaan suster, menjemput pasien, menemani dan mengantarkan pulang kembali ke pulau	Latar: 1. Kondisi lingkungan yang minim pendidikan dengan masyarakat yang tidak teratur. 2. Pengabdian sebagai guru sejak tahun 1975 dengan gaji yang sangat minim demi memperbaiki lingkungannya	Latar: 1. Dengan dicabutnya hak kepemilikan tanah warga Kampung Beting oleh pemerintah, membuat warga di cap sebagai warga ilegal dan tidak diakuinya pranata sosial resmi (RT/RW) yang menjadikan warga kesulitan mendapat akses program pemerintah.

Skrip	<p>Penekanan lebih pada aspek <i>Who, How dan Whom</i>.</p> <p>Aspek <i>Who</i> menekankan sosok tokoh Suster Apung (Hj. Rabiah), <i>How</i> menekankan berbagai perjuangan tokoh ini dalam segala kesulitan dan keterbatasan.</p> <p>Sasaran (<i>Whom</i>) film ini yakni pemerintah khususnya Dinas Kesehatan.</p>	<p>Penekanan lebih pada aspek <i>Who, Why dan Whom</i>.</p> <p>Aspek <i>Who</i> mengacu kepada pak Mahmud yang memiliki profesi sebagai kepala sekolah dan pemulung.</p> <p>Aspek <i>Why</i>, berupa alasan yang melatar belakangi pak Mahmud melakukan dua profesi ini.</p> <p>Aspek <i>Whom</i>, ditujukan kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan daerah Jakarta.</p>	<p>Penonjolan pada aspek <i>who, how dan whom</i>.</p> <p><i>Who</i> mengacu pada Ricardo Hutahahea.</p> <p><i>How</i>, mengacu pada usaha-usaha dalam mengatasi berbagai persoalan.</p> <p><i>Whom</i>, mempersalahkan pemerintah atas kebijakan-kebijakannya terhadap warga Kampung Beting, kritik terhadap Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kota Jakarta.</p>
Tematik	<p>Terdapat dua tema besar yang diangkat dalam film, yakni tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerasnya perjuangan seorang perawat di kepulauan 2. Minimnya perhatian pemerintah atas kondisi kesehatan di kepulauan 	<p>Terdapat dua tema besar yang diangkat dalam film, yakni tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan melakukan dua pekerjaan kontradiktif 2. Pengabdian dan profesionalitas guru 	<p>Terdapat dua tema besar yang diangkat dalam film, yakni tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persoalan tidak adanya pranata sosial 2. Sistem administrasi kependudukan yang tidak akurat
Retoris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label “Suster Apung” pada tokoh Hj. Rabiah yang merupakan seorang perawat di kepulauan. 2. Penggunaan musik Pakkanjara (musik heroik suku Bugis) melabeli tokoh Hj. Rabiah sebagai pahlawan. 3. Penggunaan lambang bendera Indonesia (<i>background</i>) dengan Hj. Rabiah (<i>foreground</i>) di atas kapal yang menegaskan perjuangan seorang suster diatas lautan adalah bagian dari usaha menyelamatkan Indonesia (sesuai dengan tema: Selamatkan Indonesiamu) 4. Pada <i>scene</i> terakhir, terdapat <i>shot</i> (visual) matahari yang akan terbit (sebagai Metafora; masih ada harapan dan cita-cita serta perjuangan yang harus dilanjutkan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian label “Kepala Sekolahku Pemulung” pada sosok pak Mahmud, yang merupakan kepala sekolah swasta yang mempunyai sambilan pemulung 2. Visual atas ketimpangan sosial (dari gambar background pemukiman elit yang dekat dengan TPA dan pemukiman kumuh) 3. Kebahagiaan dan rasa syukur ditengah himpitan ekonomi (adegan pak Mahmud bersama temannya di TPA dan makan bersama istri di depan rumah) 4. Stigma negatif masyarakat atas pekerjaan pemulung (Gambar tulisan “Pemulung dilarang masuk” di pintu masuk lingkungan pemukiman penduduk). 5. Penggunaan lambang bendera Indonesia dilingkungan TPA, menekankan kembali bahwa persoalan ini terjadi di Indonesia 6. Di akhir film, Lagu Damai oleh Rastafara, tentang harmoni dan persatuan untuk menyelesaikan persoalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Metafora</i> label frasa “Presiden Republik Abu-Abu”, yang merujuk pada sosok Ricardo Hutahahea yang melayani kepentingan warga di daerah sengketa. 2. Benturan kebijakan pemerintah dengan kondisi warga Kampung Beting (Gambar spanduk tentang himbuan pengantar RT/RW untuk pengurusan dokumen kependudukan) 3. Adegan ditolaknya pengurusan KTP melalui jalur resmi 4. Adegan besarnya biaya yang harus dikeluarkan warga Kampung Beting untuk mendapatkan dokumen 5. <i>Shot-shot</i> kontras ketimpangan ekonomi di Indonesia 6. Penggunaan bendera Indonesia dengan transparan gedung mewah yang dibawahnya terdapat pemukiman kumuh, merepresentasikan dan menegaskan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan di Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas dapat dibandingkan bagaimana konstruksi yang dibangun melalui ketiga film ini. Dilihat dari struktur Sintaksis, yakni bagaimana cara menyusun fakta, melalui skema tertentu. Terdapat kesamaan pola skema dalam membangun film. Skema ketiga film ini menggunakan struktur tiga babak, yakni pembukaan (*opening*), pertengahan (konfrontasi) dan penutup (*ending*). Gaya seperti ini adalah resep kuno struktur bertutur dalam film yang lazim dipakai dalam film fiksi. Penggunaan struktur bertutur seperti ini membuat penonton lebih mudah memahami jalannya cerita karena faktor kebiasaan. Menurut Biran (2006:107), struktur tiga babak, secara sederhana mempunyai pola penyiapan kondisi penonton pada babak I, kemudian pada babak II berlangsung cerita yang sebenarnya, dan pada babak III disediakan kesempatan bagi penonton memantapkan pemahaman final dan menarik kesimpulan.

Pada tahap *opening* khususnya pada tahap eksposisi yakni bagian awal atau pembukaan sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh, masalah, tempat dan waktu kejadian. Film pertama dan kedua, dibuka dengan hentakan yakni dengan memanfaatkan *shot-shot* cepat yang untuk menarik perhatian penonton sejak awal. Informasi yang disajikan hanya berupa visual aktifitas tokoh utama dan setting film. Sedangkan pada film ketiga, dimulai dengan lebih pelan, fokus pada teks yang dimunculkan sejak awal yang merupakan *lead* dari film yakni berupa informasi mengenai inti titik tolak permasalahan yang diangkat dalam film. Pada tahap *Inciting-actions* yakni tahap peristiwa atau tindakan yang dialami atau dilakukan seorang tokoh yang membangun penanjakan aksi menuju konflik, cara yang dipakai oleh ketiga film ini sama, yakni dimulai dari cerita atas kondisi permasalahan yang mereka alami.

Kemudian ditahap pertengahan cara membangunnya cenderung sama dimana gambar-gambar mendukung narasi subyek

yang difilmkan disusun sedemikian rupa dimulai dari *conflictions*, *crisis* dan *climax*. Pembuat film memanfaatkan narasi subyek untuk menyatukan dan mengaitkan visual. Peningkatan tangga dramatik berdasarkan peningkatan persoalan yang dinarasikan oleh subyek (tokoh utama). Pembuat film menyusun persoalan dari yang ringan hingga yang terberat. Misalnya dalam film Suster Apung, susunan cerita dimulai dari persoalan pilihan menjadi suster di kepulauan hingga menuju persoalan beragamnya penyakit masyarakat dan minimnya obat-obatan. Sedang dalam film Kepala Sekolahku Pemulung dimulai dengan keputusan untuk menjadi pemulung hingga dihadapkan dengan pro dan kontra opini masyarakat mengenai dirinya. Dan pada film Presiden Republik Abu-Abu, dimulai dari permasalahan tidak adanya pranata sosial hingga pada bukti-bukti sulitnya mendapatkan akses pemerintahan.

Pada tahap penutup, ketiga film mengakhiri film dengan *open ending*, yakni cara mengakhiri film dengan memberi kesempatan pada penonton untuk mengembangkan imajinasi bagaimana akhir cerita semestinya (Biran, 2006:124). Cara *open ending* ini sering dipakai untuk film dokumenter, karena pembuat film hanya bertugas menangkap realita dan menceritakan apa yang ia lihat serta tidak menyajikan sebuah resolusi atau konklusi, karena lebih baik film tersebut menggelinding sebagai bahan diskusi setelah film selesai ditonton. Ada kesamaan pada ketiga film ini dalam mengakhiri film. Pembuat film memanfaatkan pernyataan-pernyataan tokoh utama mengenai harapan dan cita-citanya. Film pertama diakhiri dengan harapan suster (Hj. Rabiah) atas perhatian pemerintah akan nasibnya, film kedua diakhiri dengan harapan pak Mahmud untuk bisa diangkat menjadi pegawai negeri, film ketiga diakhiri dengan harapan Ricardo bagi pemerintah agar melakukan pembenahan disegala bidang. Ketiga film ini menyampaikan harapan yang semuanya ditujukan kepada pemerintah, dengan kata lain target kritik dari film ini

adalah pemerintah. Pembuat film ingin mengarahkan penonton bahwa persoalan-persoalan pada film ini merupakan tanggung jawab pemerintah.

Ketiga film ini semuanya menggunakan *single plot* dengan tipe *non linier*, Pola disusun tidak berurutan, antar bagian terpisah-pisah secara urutan waktu namun masih dalam satu cerita utuh yang saling berkaitan. Pertimbangan penggunaan tipe *non linier*, disebabkan banyak fakta yang diceritakan oleh subyek sebenarnya secara kronologis tidak urut, sehingga agar ceritanya tetap utuh dan urut, pembuat film lebih berpijak pada urutan narasi dibanding urutan fakta (visualisasi fakta). Disamping itu, khusus film-film ini, pembuat film juga mempertimbangkan jumlah durasi waktu yang singkat untuk sebuah program televisi, juga menyangkut pemenggalan-pemenggalan bagian tertentu untuk iklan, sehingga dengan pola *single plot* penonton tidak lagi disulitkan atas pemahaman arah cerita dan pesan dalam film.

Ketiga film ini mempunyai kesamaan lain yakni mengangkat seorang sosok yang terlibat dalam permasalahan sebagai tokoh utama. Sosok ini kemudian membawa dan mengantarkan cerita film dari awal hingga akhir. Pembuat film menempatkan sosok ini sebagai tokoh protagonis, yang mempunyai itikad baik namun dihalang-halangi oleh antagonis. Peran antagonis didalam film ini diberikan kepada pemerintah, misalnya: film *Suster Apung*, Pemerintah tidak memberi perhatian lebih atas kesehatan masyarakat kepulauan dengan dukungan minim tenaga medis dan peralatan medis dibanding luas area yang harus di *cover*. Film *Kepala Sekolahku Pemulung*, Pemerintah dianggap tidak memperhatikan nasib dan kesejahteraan guru sehingga karena tekanan ekonomi ia harus memulung. Film *Presiden Republik Abu-Abu*, pemerintah dianggap tidak adil dengan kebijakan pencabutan hak-hak sipil masyarakat Kampung Beting yang menyebabkan akses warga tertutup ke program pemerintah.

Kesamaan lain dari ketiga film ini bisa dilihat dari gaya penceritaan, gaya yang dipakai yakni penceritaan terbatas (*Restricted Narration*). Gaya ini menurut Pratista (2008:39) dimana informasi cerita yang dibatasi dan terikat pada satu orang karakter saja. Penonton hanya mengetahui dan mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Penggunaan satu tokoh dari ketiga film ini menyebabkan penonton lebih mudah mengadaptasi karakter diri mereka kedalam karakter diri tokoh utama. Selain itu, narasi sebagian besar merupakan narasi dari subyek film (tokoh utama) yang menceritakan kondisi yang ia alami dan segala macam permasalahan. Narasi ini kemudian oleh pembuat film disusun sedemikian rupa dan didukung dengan visualisasi yang semakin memperjelas maksud narasi. Narasi lain terdapat juga di subyek pendukung namun porsinya hanya sedikit dan semakin mempertajam permasalahan.

Latar pada ketiga film ini dibuat dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Eriyanto (2009:258) Latar akan menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa dan akan mempengaruhi makna. Latar akan menjadi pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Film *Suster Apung* menggunakan latar tentang sentralisasi fasilitas kesehatan, jauhnya akses berobat bagi masyarakat kepulauan dan beratnya medan yang harus ditempuh untuk berobat ke kota. Latar inilah yang menjadi dasar bahwa perlunya tenaga medis yang mendatangi dan mengobati pasien di kepulauan. Sehingga memunculkan kesan bahwa apa yang dilakukan suster ini adalah solusi dari permasalahan yang ada. Film *Kepala Sekolahku Pemulung* memakai latar persoalan pendidikan dilingkungannya yang menjadikan ia harus menjadi guru untuk memperbaiki keadaan, namun ia dibenturkan kondisi minimnya gaji yang ia dapatkan dengan tekanan ekonomi. Latar yang digunakan sebagai alasan pembenar teks berikutnya atas profesi lainnya sebagai

pemulung atas alasan ekonomi. Sehingga ia masih tetap bisa mengajar dengan professional karena kebutuhan ekonomi sudah tertutupi dari hasil memulung. Film Presiden Republik Abu-Abu memakai latar dicabutnya hak kepemilikan tanah warga Kampung Beting oleh pemerintah, membuat warga di cap sebagai warga illegal dan tidak diakuinya pranata sosial resmi (RT/RW) yang menjadikan warga kesulitan mendapat akses program pemerintah. Latar ini kemudian mengarahkan pandangan penonton untuk menyalahkan pemerintah atas kebijakannya yang tidak adil kepada sebagian warga negara Indonesia.

Pada tataran Skrip, terdapat kesamaan ketiga film pada dua aspek yang ditekankan yakni *who* (siapa) dan *to whom* (kepada siapa), atau secara lebih sederhana dan jelas, siapa (subyek film) menghadapi permasalahan dengan siapa (Pemerintah). Jadi pemerintah menjadi pihak yang dipersalahkan atas kondisi yang dialami subyek film. Kemudian setelah mengetahui siapa dengan siapa, maka cara menceritakan permasalahannya pun berbeda-beda. Film Suster Apung kemudian diceritakan dengan menunjukkan aspek *how* (bagaimana), dimana adegan-adegan berikutnya diceritakan bagaimana perjuangan berat suster menyelesaikan persoalan dengan segala keterbatasan. Film Kepala Sekolahku Pemulung, lebih memilih aspek *why* (mengapa), dimana adegan-adegan berupa cerita tentang alasan yang mendasari dilakukannya pekerjaan yang kontradiktif tersebut. Film Presiden Republik Abu-Abu, memilih aspek *how* (bagaimana) untuk menceritakan bagaimana perjuangan tokoh utama menyelesaikan persoalan-persoalan warga akibat kebijakan pemerintah yang tidak adil.

Pada tataran Tematik, setiap film mempunyai dua tema besar yang diangkat dalam ceritanya. Pada film Suster Apung, tema pertama menyoroti tentang beratnya perjuangan seorang perawat di kepulauan dan tema kedua tentang perhatian pemerintah yang minim atas kondisi kesehatan di kepulauan. Film Kepala Sekolahku Pemulung, tema pertama menyoroti tentang alasan melakukan dua pekerjaan kontradiktif dan tema kedua tentang pengabdian dan profesionalitas. Film Presiden Republik Abu-Abu menyoroti tentang persoalan tidak adanya pranata sosial dan tema kedua tentang sistem administrasi kependudukan yang tidak akurat. Terdapat kesamaan pada cara penyajian tema oleh ketiga film ini. Tema pertama masing-masing film berbicara sesuatu yang mikro dan tema kedua berbicara pada konteks yang lebih besar (makro).

Pada tataran Retoris, ada beberapa hal menarik yang ditemukan pada film. Terdapat beberapa kesamaan pola dalam menekankan arti tertentu. Pertama yakni tentang pemberian label pada subyek film seperti pemberian label “Suster Apung” pada tokoh Hj. Rabiah yang merupakan seorang perawat di kepulauan. Pemberian label “Kepala Sekolahku Pemulung” pada sosok pak Mahmud, yang merupakan kepala sekolah swasta yang mempunyai sambilan pemulung. Metafora label “Presiden Republik Abu-Abu”, yang merujuk pada sosok Ricardo Hutahahea yang melayani kepentingan warga di daerah sengketa.

Kemudian terdapat kesamaan oleh para pembuat film dalam penggunaan simbol tertentu dalam aspek visual, yakni penggunaan bendera Indonesia yang dimasukkan dalam adegan. Misalnya

Tabel 8. Kesamaan oleh para pembuat film dalam penggunaan simbol tertentu

Suster Apung	Kepala Sekolahku Pemulung	Presiden Republik Abu-Abu
		

Pada film *Suster Apung*, Penggunaan lambang bendera Indonesia (*background*) dengan Hj. Rabbiah (*foreground*) di atas kapal yang menegaskan perjuangan seorang suster diatas lautan adalah bagian dari usaha menyelamatkan Indonesia (sesuai dengan tema: Selamatkan Indonesiamu). Pada film *Kepala Sekolahku Pemulung*, Penggunaan lambang bendera Indonesia dilingkungan TPA, menekankan kembali bahwa persoalan ini terjadi di Indonesia. Sedangkan pada film *Presiden Republik Abu-Abu*, Penggunaan bendera Indonesia dengan transparan gedung mewah yang dibawahnya terdapat pemukiman kumuh, merepresentasikan dan menegaskan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan di Indonesia.

Penempatan *shot* tertentu pada bagian tertentu akan menentukan penekanan tersendiri. *Shot* bendera pada film *Suster Apung* diletakkan pada tahap pertengahan menjelang klimaks cerita. Penempatan ini akan semakin mendramatisir cerita karena berada ketika konflik mulai berkembang. Sedangkan pada film *Kepala Sekolahku Pemulung* dan *Republik Abu-Abu*, *shot* bendera disusun pada *shot* terakhir di tahap penutup pada film. Penempatan di akhir ini bisa berfungsi untuk membungkus dan sebagai penegasan kondisi permasalahan ini terjadi di Indonesia dan dibawah tanggung jawab pemerintah Indonesia.

Jika dilihat dari empat struktur analisis Zongdang Pan dan Konciki diatas, maka terlihat adanya persamaan dalam mengemas dan mengkonstruksi sebuah fakta. Film mengkonstruksi fakta dengan gaya penyusunan, penceritaan, penulisan dan penekanan yang hampir serupa. Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh yang sama dalam proses konstruksi dan pembuatan teks film. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan teori *hierarchy level of influence* dari Shoemaker dan Reese, dimana pola yang sama bisa terjadi akibat dari tingkatan pengaruh tertentu.

Dilihat pada level individual dimana menurut Shoemaker dan Reese (1996:65) yang mengatakan bahwa pekerja media

sebagai individu mempunyai latar belakang pribadi dan sikap professional serta karakteristik yang berbeda-beda. Realitas yang sama akan dikonstruksi berbeda tergantung individu-individunya. Dalam program Eagle Award terdapat salah satu persyaratan utama yakni pembuat film merupakan penduduk asli pada di lingkungan yang akan difilmkan tersebut. Tujuannya agar terdapat pengetahuan yang lebih mendalam dan akan berakibat dalam penentuan sudut pandang cerita. Sehingga realitas yang akan ditampilkan dalam film bukan hanya sesuatu yang nampak dipermukaan melainkan sesuatu dari sisi lain yang bisa saja lebih menarik.

Prinsip-prinsip dasar inilah yang akan menentukan individu secara professional sebagai pembuat dokumenter dalam mengkonstruksi fakta. Sebagai professional ia sadar harus ada keberpihakan dan subyektifitas sehingga jika dilihat dari ketiga film yang dianalisis diatas menunjukkan adanya keberpihakan dari awal oleh pembuat film. Pembuat film berpihak pada subyek yang difilmkan dan berusaha mengadvokasi persoalan subyek film tersebut. Ini terlihat dari pernyataan yang ditampilkan, yang ditonjolkan, yang dkecilkan hingga siapa yang dipersalahkan dalam film. Intinya ia menentukan siapa yang benar dan salah dalam realitas yang difilmkan tersebut.

Selain itu persoalan moral juga menjadi pertimbangan pembuat film apakah sebuah realitas tertentu dimunculkan atau tidak dalam film. Pertimbangan didasarkan pada efek atau dampak kepada subyek ketika film ini ditayangkan ke media massa. Jika subyek bersedia untuk beberapa pernyataan yang penting ditampilkan dengan resiko tertentu, maka pembuat film baru dapat menampilkannya dalam susunan cerita.

Dari segi rutinitas media, salah satu hal yang paling mencolok yakni dalam pola pengemasan film-film dokumenter di program Eagle Award mulai tahun 2005 hingga 2011 yang mempunyai standarisasi, diantaranya pemilihan subyek, penentuan isu, penyusunan

skema cerita, teknik sinematografi, editing dan lain-lain. Standarisasi ini sebenarnya muncul dari kebiasaan yang diawali dari gaya yang dipakai oleh film-film yang dibuat pada awal program tahun 2005 dan diikuti polanya hingga sekarang. Pola yang akhirnya menjadi standar ini digunakan terutama mempertimbangkan target audiens yang akan dibidik. Seperti pernyataan dari Shoemaker dan Voss (2009:52) yang mengatakan bahwa pada level *media routines*, pesan media dilihat sebagai *dependen variable* yang dipengaruhi oleh beberapa *independen variable* seperti audien, pengetahuan dan sikap/perilaku, dengan kata lain isi media sebagai *dependen variable* yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Tarik menarik pengaruh ini yang menjadikan film-film dokumenter yang muncul di Eagle Award mempunyai cara tersendiri dalam menyajikan dan menyampaikan isi pesan.

Gaya *Direct Cinema* yang dipakai adalah gaya baru yang jarang dipakai oleh program-program dokumenter lain di Metro TV. Dan ketika mendapatkan respon positif dari audiens tentang gaya baru ini, maka selanjutnya gaya ini dipertahankan dan menjadi gaya khas film-film Eagle Award seterusnya.

Pada film *Suster Apung* mengangkat sosok Hj. Rabiah yang ditengah kerasnya medan dan minimnya fasilitas masih tetap melakukan pekerjaannya merawat warga kepulauan. Film *Kepala Sekolahku* Pemulung mengangkat sosok pak Mahmud yang tidak malu melakukan pekerjaan memulung akibat minimnya gaji yang ia terima sebagai guru, namun masih profesional dalam menjalankan pekerjaan gurunya. Film *Presiden Republik Abu-Abu* mengangkat sosok Ricardo yang memperjuangkan warga Kampung Beting untuk mendapatkan akses program pemerintah. Person-person ini menjadi sosok yang inspiratif yang mampu menjadi solusi ditengah keterbatasan. Mereka menjadi hero dalam film ini.

Dilihat menurut pandangan Wick (2005:224), fenomena yang kompleks diatas dibingkai kedalam sebuah kemasan yang mengundang emosi penonton, atau Wick menyebutnya dengan *Techniques to attract audiences*. Aspek kemasan menjadi salah satu hal yang utama, sehingga yang sering terjadi, menginformasikan kepada khalayak menjadi tujuan sekunder. Pengerucutan realitas dengan cerita yang diwakili satu tokoh bisa membuat cerita lebih menarik, dramatis dan emosional.

Hal lain yakni adanya standart durasi untuk penayangan di televisi, dimana syarat minimal durasi film tidak boleh kurang dari 15 menit dan maksimal 20 menit untuk total penayangan 30 menit termasuk iklan. Standard durasi ini menyangkut kepentingan iklan yang akan masuk. Dalam menyusun konstruksi film juga harus memperkirakan iklan yang masuk ditengah-tengah film, sehingga penyusunan antar *scene* harus saling bergantung dan berhubungan ketika ada jeda untuk iklan. Ketiga film yang dianalisis ini mempunyai gaya penceritaan yang deduktif menjadikan inti cerita di awal dan bagian lanjutannya adalah detil dari bagian awal. Sehingga iklan kemudian bisa masuk di sela-sela detil bagian lanjutan. Di ketiga film masing-masing juga mengandung dua tema besar yang diangkat dalam film. Tema ini terdiri dari beberapa *scene* yang membentuk *sequence*. Setiap *sequence* menceritakan satu tema besar, dan disini juga merupakan kesempatan iklan untuk masuk. Sehingga dalam proses konstruksi penyusunan bagian-bagian film ditentukan oleh kapan iklan masuk dan bagaimana melanjutkan bagian lainnya, pertimbangan inilah yang akan menentukan bagaimana film ini akan terbentuk.

Dianalisis dari level organisasi, film-film yang masuk dalam program Eagle Award harus mewakili salah satu dari lima program CSR Metro TV yakni bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Tema-tema yang dibuat setiap tahun juga harus

merepresentasikan program CSR ini. Tema yang dibuat untuk kompetisi melalui tahap riset dan penjajakan isu terlebih dahulu. Riset isu ini kemudian dimusyawarahkan pada level organisasi menyesuaikan kepentingan pada sikap organisasi atas persoalan yang berkembang di Indonesia.

Selain itu untuk menentukan film terbaik, ditentukan oleh juri khusus yang pakar dibidangnya dan pihak Metro TV. Juri dan pihak Metro TV melakukan musyawarah untuk menetapkan film terbaik sesuai dengan tema yang diusung. Film terbaik ini merupakan representasi dari sikap Metro TV terhadap persoalan di Indonesia pada tahun pembuatannya.

Dari level Ekstramedia, pertimbangan mengenai isi pesan akan sensitifitas pihak-pihak diluar baik pemerintah, pengiklan, media lain maupun kelompok-kelompok tertentu yang berkemungkinan juga menjadi perhatian tersendiri. Film dokumenter tidak dituntut *cover both side*, malah mengharuskan pembuat film berpihak pada sebuah sisi tertentu. Pilihan, penyusunan dan pengemasan fakta akan menentukan makna sebuah pesan terbentuk dan tersampaikan. Seperti salah satu film dari Eagle Award yang berjudul Gubuk Reyot Terapung di Atas Minyak Internasional karya Tedika Puri Amanda dan Kukuh Martha Afni yang mengkritik Pertamina, yang juga merupakan salah satu sponsor tetap Metro TV dan program Eagle Award.

Kemudian pada level Ideologi dan sistem sosial, munculnya era kebebasan pers menjadikan karya berita di Metro TV termasuk karya dokumenter lebih leluasa menganalisa persoalan, bahkan hingga yang mengkritik sistem yang sangat besar seperti pemerintah. Film-film dokumenter yang masuk dalam program Eagle Award sebagian besar merupakan film kritik dan advokasi kepada kebijakan pemerintah atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Ketiga film yang dianalisis ini juga menunjukkan adanya bentuk keberanian

dalam menyuarakan kritik kepada kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *framing* dengan menggunakan paradigma konstruktivis terhadap ketiga film dokumenter sebagai subyek penelitian atas persoalan kesehatan, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial di Indonesia, maka konstruksi realitas atas persoalan-persoalan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, persoalan Indonesia dibingkai kedalam tiga isu yang berbeda. Film Suster Apung tentang isu kesehatan, film Kepala Sekolahku Pemulung tentang isu kesejahteraan sosial, film Presiden Republik Abu-Abu tentang keadilan sosial. Ketiga isu ini menyesuaikan isu yang dibidik Metro TV dalam program CSR-nya.

Kedua, Persoalan Kesehatan dikonstruksi sebagai persoalan pemerataan akses kesehatan di Indonesia, khususnya akses pada tersedianya tenaga medis dan fasilitas kesehatan (peralatan dan obat). Persoalan Kesejahteraan Sosial dikonstruksi sebagai persoalan rendahnya penghargaan atas kesejahteraan guru di Indonesia. Persoalan Keadilan Sosial dikonstruksi sebagai persoalan ketidakadilan pemerintah atas hak-hak sipil sesama warga negara Indonesia.

Ketiga, film-film ini mengkonstruksi persoalan secara hitam putih (benar dan salah). Konstruksi yang dibangun memberikan kesan bahwa subyek sebagai pihak yang benar dan objek film (pemerintah) sebagai pihak yang salah. Pemerintah dianggap sebagai penyebab dari penderitaan dari subyek film. Subyek harus bekerja keras menyelesaikan persoalan atas kebijakan yang salah dari pemerintah. Pada persoalan kesehatan di film pertama, pemerintah dikesankan sebagai pihak yang tidak peduli dengan kesehatan masyarakat kepulauan dan nasib perawat yang penuh pengabdian. Pada persoalan kesejahteraan sosial, dana APBN

yang besar untuk pendidikan tidak bisa mensejahterakan kehidupan guru, sehingga ia harus bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan pada persoalan keadilan sosial, pemerintah dianggap tidak adil dengan menutup akses warga Kampung Beting menjadi warga negara Indonesia.

Keempat, sumber yang dimunculkan dalam teks didominasi subyek film (tokoh utama) sebagai narasumber utama. Sedangkan narasumber pendukung adalah pihak-pihak disekitar subyek yang cenderung meneruskan pernyataan-pernyataan subyek utama sebelumnya. Pemerintah (objek) tidak diberi porsi sebagai sumber. Film-film ini tidak memberikan konfirmasi atau pembelaan oleh pemerintah atas pernyataan-pernyataan subyek yang menyudutkan pemerintah.

Kelima, persoalan besar Indonesia direpresentasikan oleh persoalan subyek film dilingkungannya. Ketiga film ini menggunakan satu orang tokoh yang berjuang menghadapi persoalan yang terjadi dilingkungannya. Gaya penceritaan hanya berfokus pada tokoh utama saja yang digunakan sebagai pembuka jendela persoalan yang lebih besar.

Keenam, cara bercerita dalam mengkonstruksi persoalan di mulai dari hal-hal yang bersifat makro kemudian dilanjutkan kepada hal-hal yang mikro. Yakni dimulai dari deskripsi mengenai persoalan-persoalan umum menuju ke persoalan-persoalan yang lebih detail.

Ketujuh, persamaan mendasar pada ketiga film ini yakni pada cara menyusun fakta. Terdapat pola yang seragam mengenai bagaimana fakta dipilih, disederhanakan, disusun dan dibangun untuk mengkonstruksi realitas akibat kecenderungan dominasi pengaruh level rutinitas media dan organisasi dalam proses produksi teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities; Reflection on the Origin and Spread of Nasionalism*. London: Verso
- Ayaiwaila, Gerzon R. 2007. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press: Jakarta
- Barbara, Taylor.L. 1997. *Cross Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Film dan Video*. University of California Press: Berkeley.
- Barker, Cris. 2000. *Cultural Studies*. London: Sage Publications
- Barnow, Erick. 1983. *Documentary, History of the Non-Fiction Film*. Oxford University Press: New York
- Berger L. Peter & Thomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books: USA.
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Buckland, Warren. 2008. *Film Studies*. The Mc. Graw-Hill Companies: USA
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana: Jakarta
- Cresswell, John. 2010. *Research Design (terjemahan)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- D'Angelo, Paul & Jim A. Kuypers. 2010. *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. Routledge: New York.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2008. *Qualitative Research, Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Routledge: USA, Canada.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna, Lincoln, S. (ed). 2000. *Handbook of Qualitative Research. California: Thousand Oaks. London, New Delhi: Sage Publication Inc.*
- Denzin, K. Norman & Lincoln, S. Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

- Elson. RE. 2008. *The Idea of Indonesia, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. PT. Serambil Ilmu Semesta: Jakarta
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media Massa*. LKiS: Yogyakarta
- Hofmann, Ruedi. 1999. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi*, Grasindo: Jakarta
- Iswarahadi. 2008. *Kekuatan Audio Visual Dalam Pewartaan*. Studio Audio Visual Pustkat: Yoyakarta.
- Littlejohn, W. Stephen & Foss, A. Karen. 2002. *Theories of Human Communication*. Wadsworth: USA
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Manning, Cris dan Peter van Diermen. 2000. *Indonesia in Transition; Social Aspect of Reformasi and Crisis*. ZED books: London UK.
- McQuail, Denis. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory 5th Edition*. Sage Publication: London
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Naratama. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Kamera*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Neuman, Lawrence. W. 2006. *Sixth Edition Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson: USA
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. University Press: Indiana.
- _____. 1991. *Representing Reality*. University Press: Indiana.
- Patton, Quinn, Michael. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications: USA
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka: Yogyakarta.
- Rabiger, Michael. 1992. *Directing Documentary*. Focal Press: Boston-London.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan paradigm penelitian sosial (pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba dan penerapannya)*. Tiara Wacana Yogya: Yogya.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook*. Rekayasa Sains Bandung: Bandung
- Sarjadi, Soegeng dan Sukardi Rinakit. 2006. *Memahami Indonesia*. Soegeng Sarjadi Syndicate (SSS): Jakarta
- Shoemaker, Pamela J. & Reese, Stephen D. 1996. *Mediating the message: Theories of influences on mass media content*. (Ed. 2). New York: Longman
- Shoemaker, Pemela J. and Vos, P. Tim. 2009. *Gatekeeping Theory*. Routledge
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana: Jakarta.
- Tamara, Nasir. 2009. *Indonesia Rising: Islam, Democracy and The Rise of Indonesia as a Major Power*. Select Publishing: Singapore
- Tanzil, Candra dkk. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Indocs: Jakarta
- Taylor, Jean Gelman. 2003. *Indonesia*. Yale University Press: New Haven and London.
- Wibowo. Fred. 2006. *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher: Yoyakarta
- Wicks, Robert H. 2005. *Communications Yearbook 29: Message Framing and Constructing Meaning; An Emerging Paradigm in Mass Communication Research*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher: New Jersey.
- Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. LKiS: Yogyakarta

Jurnal:

- Amaya, Hector. 2008. *Racialized Documentary Reception of Ken Burns' Jazz*. Television New Media. Sage Publications.
- Hidayat, Dedy. N. 2006. *Meluruskan Dikotomi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis Vol. VI Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia: Jakarta.
- Scheufele, Dietram. 1999. *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. International Communication Association.
- Scheufele, Dietram dan David Tewksbury. 2006. *Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models*. Journal of Communication. International Communication Association